

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pada era perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung sangat pesat, dunia pendidikan dituntut mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik yang hidup di lingkungan digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan sikap spiritual, dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik juga menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai institusi pendidikan, termasuk madrasah, masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah, menghafal, dan pendekatan berbasis teks. Cara ini seringkali membuat siswa kurang aktif berpartisipasi dan kesulitan dalam memahami materi dengan baik. Sebagai hasilnya, proses internalisasi nilai tidak berjalan dengan baik, sehingga target pembelajaran PAI untuk membangun karakter yang kuat sering kali belum sepenuhnya tercapai.

Penggunaan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin diutamakan dalam diskusi pendidikan di Indonesia menjelang akhir tahun 2024. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, melalui Prof. Abdul Mu'ti, mendorong penggunaan pembelajaran mendalam sebagai metode untuk memperbaiki mutu pendidikan di tanah air. Pendekatan tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada penanaman nilai-nilai, pembentukan karakter mulia, serta penguatan pemahaman spiritual yang didasarkan pada penguasaan ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan penerapan *Deep Learning*, siswa tidak hanya diharuskan untuk menghafal dalil, tetapi juga diundang untuk memahami arti teks,

menganalisis konteks aplikasinya, serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹

Penerapan konsep *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Islam sangat penting, karena ajaran Islam tidak hanya berupa aturan atau teks, tetapi juga mencakup nilai-nilai etis, sosial, dan spiritual yang harus benar-benar diterapkan oleh peserta didik. Dengan menggabungkan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Islam bisa lebih interaktif, melibatkan partisipasi peserta didik, dan membawa perubahan yang mendalam. Peserta didik tidak hanya diharuskan menghafal dalil-dalil agama, tetapi juga diminta memahami makna, mengkritik penerapan dalam konteks tertentu, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari².

Dalam Persoalan pemisahan ilmu ini menjadi semakin rumit saat terdapat perbedaan pandangan antara ajaran agama dan kenyataan sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Beberapa institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren tradisional, masih menolak pembaruan dalam metode pengajaran modern karena dianggap dapat merusak keaslian kajian kitab kuno. Di sisi lain, berbagai lembaga pendidikan terpadu mulai mengembangkan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlakul karimah serta mampu menghadapi perkembangan zaman. Pengintegrasian kurikulum tersebut selaras dengan pandangan filsafat Islam yang menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan hendaknya menjadi sarana untuk mengembangkan dimensi spiritual, intelektual, serta sosial dalam diri manusia.

¹ Khailla Falsya Dewindri, Amada Halimahtu Sa'diah, and Maspufah, "Strategi Pembelajaran Deep Learning Dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar," *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies* 1, no. 1 (2025): 18–25, <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/93>.

² Muh Zakia Firdaus et al., "Konsep Model Deep Learning Materi Kesusastaan Di SMA Sebagai Upaya Penguatan Karakter," n.d., 219–26.

Salah satu cara inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* bukan berarti teknologi kecerdasan buatan, tetapi lebih pada pendekatan belajar yang menekankan pemahaman secara mendalam, hubungan antar konsep, serta penerapan ilmu dalam kehidupan. Pendekatan ini berbeda jauh dengan pembelajaran permukaan yang hanya mementingkan hafalan. Dengan strategi seperti pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, eksplorasi mandiri, dan proyek, siswa didorong untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan memahami proses belajar. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu mereka karena menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam proses belajar³.

Sebagai generasi muda Muslim yang hidup di zaman modern, sangat penting untuk menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi, seperti *Deep Learning*, dalam mata pelajaran PAI harus dikerjakan segera. Cara ini membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih dalam dan relevan, serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁴

Salah satu upaya dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna adalah dengan mencanangkan pembelajaran bermakna dan mendalam (*Deep Learning*) konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), yang membedakan antara pembelajaran permukaan (*surface learning*) dan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk memahami makna, mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan melakukan refleksi kritis dalam

³ Dewindri, Sa'diah, and Maspufah, "Strategi Pembelajaran Deep Learning Dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar."

⁴ Hasanuddin et al., "Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Krembung Sidoarjo" 31 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>.

konteks pembelajaran, pendekatan ini membuka ruang bagi peserta didik untuk membaca secara interpretatif dan membangun pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan secara lebih mendalam⁵.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sesuatu yang mendesak untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan pendekatan *Deep Learning*, siswa didorong untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam, menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan cara ini, pembelajaran tidak lagi hanya berupa hafalan, tetapi menjadi proses perkembangan kesadaran dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Deep Learning* untuk penguatan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai, interaktif, dan bermakna bagi generasi muda Muslim di zaman modern ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diberikan, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

⁵ Firdaus et al., "Konsep Model Deep Learning Materi Kesusastaan Di SMA Sebagai Upaya Penguatan Karakter."

1. Peningkatan karakter SMAN 3 Kota Bekasi belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal ini terlihat dari perilaku yang menunjukkan kurangnya disiplin, tanggung jawab yang minim, serta rendahnya kolaborasi antara siswa.
2. Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru masih belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, seperti berpikir kritis dan penanaman nilai dalam kegiatan belajar sehari-hari.
3. pendidik belum memiliki model pembelajaran yang mendalam terencana dan praktis, sehingga upaya untuk memperkuat karakter dalam proses belajar mengajar belum dilakukan secara teratur dan konsisten.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ditemukan, maka batasan penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *deep learning* dalam penguatan karakter siswa di SMAN 3 Kota Bekasi. Karakter yang dikaji meliputi disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran di kelas serta peran guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam tanpa menelaah aspek kebijakan di luar kegiatan pembelajaran.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Deep Learning* dalam penguatan karakter siswa di SMAN 3 Kota Bekasi?

2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Deep Learning* dalam penguatan karakter siswa di SMAN 3 Kota Bekasi?
3. Seberapa efektif model pembelajaran *Deep Learning* dalam memperkuat karakter siswa di SMAN 3 Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana model pembelajaran *Deep Learning* diterapkan dalam proses belajar di SMAN 3 Kota Bekasi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghalangi penerapan model pembelajaran *Deep Learning* dalam memperkuat karakter siswa.
3. Untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran *Deep Learning* dalam memperkuat karakter siswa di SMAN 3 Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran *Deep Learning* yang sesuai untuk memperkuat karakter siswa, khususnya di dalam lingkungan pendidikan agama dan moral di SMA atau lembaga sejenis.

b. Manfaat Praktis

Bagi Peserta Didik Diharapkan bisa meningkatkan sifat-sifat positif seperti disiplin, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berarti. Diantara manfaat lainnya yaitu :

a. Bagi Pendidik

Dapat menjadi referensi untuk para guru dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran *Deep Learning* yang efektif dalam membentuk karakter siswa dengan lebih terarah dan berkesinambungan.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran untuk pengembangan program pendidikan karakter yang berbasis metode pembelajaran modern, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan atmosfer sekolah yang berkarakter.

c. Bagi Peneliti

Studi ini dapat menjadi pengalaman akademis dalam menyusun karya ilmiah serta memperluas pemahaman mengenai model pembelajaran *Deep Learning* dan penerapannya dalam penguatan karakter siswa.

E. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti berusaha untuk memberikan ulasan dan analisis mendalam terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik skripsi, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Deep Learning* serta usaha untuk membangun karakter di lingkungan SMA. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian sebelumnya, memahami pendekatan yang telah diterapkan, serta menemukan aspek-aspek penelitian yang masih belum dijelaskan dengan baik. Dengan melakukan perbandingan secara terstruktur terhadap hasil penelitian sebelumnya, akan terlihat persamaan dan perbedaan dalam fokus penelitian, metode yang digunakan, serta pencapaian yang berkaitan dengan konsep *Deep Learning* dan pendidikan karakter. Melalui pemetaan ini, peneliti mampu menunjukkan posisi

penelitian ini dalam konteks pengembangan teori dan praktik pembelajaran di SMA, terutama dalam bagaimana penerapan *Deep Learning* yang efektif dan berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian, inovasi dan sumbangsih penelitian ini dapat dipahami sejak awal sebagai usaha untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih mendalam, reflektif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter Islami yang merupakan tujuan pendidikan di SMAN 3 Kota Bekasi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh R. Azima (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep serta karakter religius peserta didik melalui aktivitas reflektif yang terstruktur. Dengan yang berjudul Model Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Metode Penelitian pengembangan dengan melakukan percobaan di lapangan pengembangan alat pembelajaran, validasi oleh para ahli, kemudian diujicobakan di kelas, ini menampilkan bahwa penerapan model pembelajaran *Deep Learning* dari aktivitas reflektif, diskusi mengenai nilai, hingga tugas yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep keislaman dan memperkuat sikap religius siswa melalui proses internalisasi nilai, bukan hanya mengandalkan hafalan.⁶

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah (2019). Dengan berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat jenis penguatan karakter seperti apa yang dapat membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dari penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan

⁶ Rizqiyul Azima et al., "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD Karena Pada Tahap Ini Mereka Berada Dalam Masa Perkembangan Moral Awal , Di Mana," *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning Published* 03, no. 02 (2023): 42–48.

karakter melalui pendidikan Agama Islam, Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang lingkup implementasinya. Namun, beberapa hal dapat diimplementasikan, termasuk hubungan sosial antara komite sekolah dan orang tua sebagai aktor kunci dalam pendidikan. Ada Kolaborasi yang masih terbatas, dengan komunitas ulama dan guru ngaji.⁷

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rabiatul Aliyah (2025) dengan yang berjudul Model pembelajaran pai berbasis *Deep Learning*. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis dokumen kurikulum, serta dilengkapi wawancara dengan guru dan observasi di kelas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius dengan menghubungkan pengalaman sejarah Islam dengan konteks masa kini. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami teks agama secara lebih dalam dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata.⁸

Penelitian oleh R. Royani (2024) memusatkan perhatian pada penciptaan model pembelajaran *Deep Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman IPS di tingkat sekolah dasar, dengan pendekatan yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sebelum dan setelah model diterapkan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Deep Learning* bisa memperbaiki kemampuan analitis siswa dan membantu mereka mengaitkan konsep-konsep IPS dengan kejadian di kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai agama yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi saya dalam menggunakan *Deep Learning* sebagai

⁷ Siti Zulaikah, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG PENDAHULUAN Saat Ini Indonesia Sedang Dihadapkan Pada Permasalahan Melemahnya Karakter Bangsa. (Anwar and Salim 2018) Karakter Mulia , Kesopanan Dan Religiusitas Yang," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. I (2019): 83–93.

⁸ Deep Learning and Agama Islam, "MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING" 6, no. 5 (2025): 2341–54.

metode pembelajaran yang menekankan proses berpikir yang mendalam dan reflektif. Namun, fokus penelitian Royani lebih pada aspek kognitif dan peningkatan HOTS, sementara penelitian saya lebih spesifik meneliti bagaimana *Deep Learning* dapat digunakan untuk memperkuat karakter siswa di MTs. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara mendalam aspek afektif, sehingga aplikasinya dalam konteks pengembangan karakter belum diteliti secara menyeluruh.⁹

Penelitian oleh K. G. Muhajjalina (2025) telah merumuskan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis *Deep Learning* melalui studi pelaksanaan program di berbagai sekolah menengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* paling berhasil diterapkan ketika dipadukan dengan kegiatan pembiasaan positif serta metode belajar yang berorientasi pada siswa. Pendekatan ini telah terbukti memberikan dua manfaat sekaligus, yaitu peningkatan kemampuan akademik dan pembentukan karakter keagamaan siswa. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penekanan pada pentingnya proses belajar yang mendalam dalam pendidikan Islam. Namun, ada perbedaan yang mencolok dalam cakupan penelitian: Muhajjalina fokus pada penerapan PAI di sekolah menengah secara umum, sementara penelitian saya lebih spesifik kepada penguatan karakter siswa di MTsN 1 Kota Bekasi. Satu kritik terhadap penelitian ini adalah tidak adanya model konseptual yang jelas tentang cara mengoperasionalkan *Deep Learning* secara teratur untuk memperkuat karakter siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.¹⁰

⁹ Rina Royani, Syafrina Ahda, and Suandi Silalahi, "Model Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman IPS Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di SD Global Garuda Nusantara," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (2024): 77–88, <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.27>.

¹⁰ Kuunu Ghurron. Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefeksi," *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2025): 53–64, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>.

Ary Wira Andika (2025) melakukan studi mengenai penggunaan *Deep Learning* untuk meramalkan performa akademis dan memberikan bantuan yang sesuai bagi siswa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengenali kemungkinan adanya bias dalam data serta perlunya interpretasi hasil prediksi dilakukan dengan cermat agar tidak menimbulkan ketidakadilan dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan dan sensitivitas pedagogis, studi ini menekankan bahwa *Deep Learning* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan lebih peka terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian saya terletak pada penggunaan *Deep Learning* sebagai alat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, perbedaan terletak pada fokus: penelitian Andika lebih menekankan pada teknologi prediktif dan analisis data, sedangkan penelitian saya lebih memprioritaskan model pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai karakter. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak membahas secara langsung hubungan antara *Deep Learning* dan nilai-nilai karakter siswa.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Benediktus Rahawarin (2025) mengeksplorasi kemungkinan penggunaan *Deep Learning* untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila melalui studi literatur. Penelitian ini menjelaskan bagaimana *Deep Learning* dapat berkontribusi dalam pengembangan berbagai dimensi karakter seperti kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian saya terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama menekankan pada penguatan karakter siswa. Namun, penelitian Rahawarin lebih menitikberatkan pada konteks umum sekolah dan kerangka kerja Profil Pelajar

¹¹ Ary wira Andika, Lukman Nurhakim, and netty huzniati Andas, "Penggunaan Deep Learning Untuk Memprediksi Using Deep Learning To Predict Academic Performance And," *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi Dan Pendidikan* 4, no. 7 (2024): 1647–64.

Pancasila, tidak pada pendidikan Islam atau lingkungan madrasah. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya contoh penerapan di lapangan serta belum adanya model operasional yang secara keseluruhan mengaitkan *Deep Learning* dengan praktik penguatan karakter di lembaga pendidikan.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyul Azima pada tahun 2025 menciptakan sebuah model pembelajaran *Deep Learning* untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas rendah sekolah dasar. Azima menekankan bahwa pembelajaran yang berlandaskan *Deep Learning* menjadi pilihan lain dari metode hafalan yang selama ini lebih banyak digunakan dalam PAI, karena metode ini mendorong pemahaman terhadap makna, penghayatan nilai-nilai, serta penerapan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini sejalan dengan penelitian saya dalam hal fokus pada nilai dan penguatan karakter. Namun, karya Azima ditujukan untuk tingkat SD, yang jelas berbeda dari fokus penelitian saya yang berada di jenjang MTs. Salah satu kritik terhadap penelitian ini adalah belum membahas tantangan yang dihadapi dalam penerapan *Deep Learning* di madrasah, seperti kemampuan guru, kesiapan siswa, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran mendalam.¹³

Alya Fitriani (2025) melakukan studi yang berlandaskan analisis literatur tentang konsep *Deep Learning* dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam akan konsep *Deep Learning* guna meningkatkan kualitas proses belajar, terutama dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Temuan dari penelitian ini memberikan

¹² Ambrosius Tode Peya Nia Do et al., “Potensi Penerapan Deep Learning Dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 472–85, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1613>.

¹³ Azima et al., “Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD Karena Pada Tahap Ini Mereka Berada Dalam Masa Perkembangan Moral Awal , Di Mana.”

dukungan bagi penelitian saya karena menawarkan dasar teoritis yang kokoh mengenai konsep *Deep Learning*. Namun, penelitian ini bersifat teoritis dan tidak menyajikan gambaran tentang penerapan dalam konteks pendidikan karakter atau pendidikan Islam. Oleh sebab itu, kekurangan utama dari studi ini terletak pada kurangnya penelitian empiris yang bisa dijadikan acuan untuk penerapan di lembaga pendidikan seperti SMA.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rusdi pada tahun 2022 menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk meneliti peranan guru dalam pengembangan karakter siswa di SMA Ibadurrahman Muttahidah melalui analisis kasus. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa lewat teladan, kebiasaan, dan interaksi sehari-hari. Persamaan antara penelitian ini dengan karya saya terletak pada fokus yang sama, yakni pengembangan karakter siswa. Namun, penelitian Rusdi tidak menghubungkan proses pengembangan karakter dengan model pembelajaran *Deep Learning*. Kelemahan dari penelitian ini adalah masih menggunakan pendekatan tradisional yang tidak memperkenalkan inovasi dalam model pembelajaran, sehingga kurang mendukung pembentukan karakter secara lebih terorganisir.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Aswidar (2022) menyelidiki karakter religius, toleransi, dan disiplin siswa SMP dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga karakter tersebut berada pada kategori yang baik dan dapat ditingkatkan melalui kebiasaan serta suasana sekolah yang

¹⁴ Alya Fitriani and Santiani, "Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 3 (2025): 50–57, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>.

¹⁵ Muhammad Rusdi and Marwah, "PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs IBADURRAHMAN MUTTAHIDAH, SIBULUE," *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 39, no. 2 (2022): 91–100, <https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no2.a5537>.

mendukung. Kaitan dengan penelitian saya terletak pada penekanan pada karakter, namun penelitian ini tidak membahas metode pembelajaran tertentu, apalagi *Deep Learning*. Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya pengembangan model pembelajaran yang dapat mendukung karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Salamah (2023) mengungkapkan usaha guru PAI dalam menanamkan karakter pada siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama seperti integritas, disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemandirian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter bisa terbentuk melalui pembelajaran nilai-nilai serta teladan yang diberikan. Kesamaannya dengan penelitian saya adalah keduanya mengedepankan karakter siswa. Namun, penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menghasilkan model baru, terutama model pembelajaran yang berbasis *Deep Learning*. Kritik utama terhadap penelitian ini adalah kurangnya elemen inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan saat ini.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khoerul A (2017) mengeksplorasi gagasan mengenai *Deep Learning* sebagai metode untuk membangun karakter siswa dalam kapasitas mereka sebagai pelajar melalui proses pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan penuh makna. Studi ini berkaitan dengan penelitian saya karena keduanya mengevaluasi *Deep Learning* sebagai strategi dalam pembentukan karakter. Namun, penelitian Khoerul bersifat lebih teoritis dan tidak menyajikan contoh nyata penerapannya di sekolah atau madrasah. Salah satu keterbatasannya adalah kurangnya

¹⁶ Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134, <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>.

¹⁷ Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, and Eko Nursalim, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Menengah," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 30–45.

data empiris yang bisa dijadikan landasan untuk mengembangkan model penerapan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan Islam.¹⁸

Octavi Ayu Widyawati (2025) mengeksplorasi penggunaan *Deep Learning* untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *Deep Learning* bisa berperan dalam memetakan aspek perilaku siswa, sementara kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar nilai dalam pengembangan karakter. Persamaan penelitian ini dengan karya saya terletak pada fokus pada pembentukan karakter yang didasari oleh nilai-nilai tertentu. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada analisis data ketimbang pada model pembelajaran. Keterbatasannya terletak pada kurangnya penjelasan tentang cara menerapkan hasil analisis tersebut dalam praktik kelas atau dalam strategi pembelajaran sehari-hari.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Mazid (2025) mengusulkan model pembelajaran PKn yang memanfaatkan *Deep Learning* dan menunjukkan bahwa metode ini sukses dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian saya yang menekankan efektivitas *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Namun, studi Mazid hanya menyoroti aspek kognitif dari PKn dan belum mengeksplorasi secara menyeluruh aspek karakter. Kritik lainnya adalah kurangnya

¹⁸ Moh Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 2, no. 2 (2017): 97–104, <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>.

¹⁹ Octavi Ayu Widyawati and Sri Panca Setyawati, "Pemanfaatan Deep Learning Dalam Analisis Faktor-Faktor Disiplin Diri Siswa Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Octavi," *Prosiding SEMDIKJAR ...*, 2025, 2296–2300, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/8713%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/8713/5430>.

pengintegrasian nilai-nilai religius atau karakter Islami yang sangat penting dalam konteks madrasah.²⁰

²⁰ S Istianah, A Farikah, and M Mulyani, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn Di Era Digital Dengan Pendekatan Deep Learning," *Haumeni Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 49–62, <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.23073>.